

SURABAYA, TUAN RUMAH ASIA PASIFIC YOUTH INTERFAITH CAMP ON CLIMATE CHANGE

ASIA PASIFIC YOUTH INTERFAITH CAMP

Climate Change adalah program bagi para pemuda berbagai agama/aliran kepercayaan dari ASIA dan Pasifik, untuk bekerjasama melakukan hal-hal positif. Kerjasama ini didasari oleh 3 hal, yaitu tidak memfokuskan pada perbedaan yang ada, namun terfokus pada persamaan kepentingan yang dimiliki semua pihak; saling menghormati; dan komitmen untuk memperbaiki dunia.

Pemuda juga rentan terhadap konflik beragama, karena emosi mereka masih labil, dan mereka cenderung merasa yang paling benar, tanpa menghormati pendapat kelompok lain. Pemuda juga memiliki potensi besar untuk dapat aktif, inovatif untuk menyelesaikan sebuah masalah, dan merupakan harapan bersama sebagai pemimpin masa depan.

Pada program ini pemuda dengan latar belakang negara, agama, nilai pandang yang berbeda, berkumpul untuk saling membahas, tukar pikiran mengenai betapa dahsyatnya ancaman perubahan iklim atau global warming yang ada. Mereka juga akan terlibat dalam kegiatan praktis, untuk memformulasikan solusi sederhana yang dapat diterapkan untuk melawan global warming.

Namun, seluruh kegiatan tersebut, didasari dan digerakkan oleh sebuah rasa tanggung jawab yang mereka miliki sebagai umat beragama untuk menjaga alam ciptaan Tuhan. Hal inilah yang berbeda, unik, dan diharapkan dapat menghasilkan komitmen yang lebih mendalam, murni, untuk menyelamatkan bumi ini.

Dipastikan 10 negara Asia Pasifik termasuk Indonesia hadir di Surabaya dalam perhelatan diskusi tentang perubahan iklim antar lintas lintas agama. Kegiatan ini digagas dari tanggal 27-31 Juli 2008. Sembilan negara lainnya adalah Brunai Darussalam, Filipina, Myanmar, Singapura, New Zealand, Thailand, Timor Leste, Malaysia dan Australia. Kerjasama antara Departemen



Luar Negeri, Pemerintah Kota Surabaya dan Tunas Hijau untuk menggagas forum diskusi lintas agama terkait dengan masalah lingkungan baru pertama di Indonesia. Event yang bernama *Asia Pacific Inter Faith Youth Camp on Climate Change 2008* dibuka langsung oleh Dirjen Informasi dan Diplomasi Publik, Bp. Andri Hadi, didampingi Walikota Surabaya Bambang Dwi Hartono di Balai Kota Surabaya pada tanggal 27 Juli 2008 jam 18.00.

Pokok bahasan forum

Koridor bahasan dalam forum ini adalah mendiskusikan tentang persoalan lingkungan dan bagaimana pemecahan dalam perspektif kerjasama umat beragama. Forum ini diwarnai dengan perdebatan tentang topic-topik bahasan: Kehancuran Manusia saat Alam hancur yang dipresentasikan oleh Pemuka Agama Budha Prof. Philip K Wijaya, berikutnya dari Perwakilan Keuskupan Agung Surabaya mengambil pokok bahasan "menjaga Alam sebagai Sarana



Mendekatkan Dirui Kepada Tuhan, sementara dari pemuka agama Islam Prof. Dr. Syafiq A Mugni, MA akan membahas mengenai Menyebarkan rahmat dengan Menjaga Lingkungan. Pemuka Agama Hindu, Bpk. Putu Artama tema "Alam sebagai hadiah Tuhan yang sedang terancam, Pemuka Khonghucu, Bapak Budi Wijaya "Manfaat Keseimbangan Alam bagi manusia, dan pemuka agama Kristen, Bpk. Simon Filatropa : Krisis Lingkungan Pertanda Krisis Iman.

Aktivitas di Surabaya

Berbagai kegiatan telah dipersiapkan untuk 75 peserta antara lain: talk Show dengan para pemuka agama, fieldtrip dengan lokasi perkampungan nelayan Kenjeran, lokasi pemanfaatan bekas TPA Keputih, lokasi LPA Benowo, serta yang tak kalah menariknya peserta diajak untuk melakukan observasi penggunaan energi di mall serta gaya hidup ECO-Life-style di Royal Plaza

Nikmati kehidupan social Surabaya

Tak hanya itu, para peserta selama 7 hari di Surabaya akan diperkenalkan dengan berbagai budaya Surabaya antara lain mereka akan mencicipi makanan dan jajanan khas Surabaya seperti Lontong Balap, tahu campur, cenil, Semanggi. Bahkan musik tradisional Surabaya bahkan Nusantara akan disuguhkan antara lain gamelan, Angklung, Hadrah dan Kulintang, makanan dan alat-alat musik tradisional ini akan dipamerkan di Cyber Park-Bratang. Tanam Pohon juga merupakan bagian penting kegiatan APIFYC 2008, direncanakan tanam pohon akan dilakukan di sepanjang bantaran sungai Kalimas Ketabang Surabaya pada tanggal 29 Juli sekitar jam 12.00.

Dimana mereka tinggal

Mereka akan tinggal di home stay keluarga di Surabaya. Disediakan sebanyak 40 keluarga akan ditinggali peserta dari luar negeri dan dalam negeri. Dan sehari mereka akan tinggal di perkemahan di Cyber Park Bratang. (adv)